

BAB III

KOPI JAVA PREANGER

A. Kopi Java Preanger

Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika berkualitas ekspor. Kopi Arabika asal daerah ini sudah terkenal ke berbagai negara sejak abad ke XVIII. Saat ini kopi Arabika asal Jawa Barat di ekspor ke berbagai negara diantaranya ke Maroko, Korea Selatan, Australia dan Jerman. Pada tahun 2013, luas areal tanaman kopi Arabika di Jawa Barat mencapai 16.731 ha dengan produksi 9.409 ton dan melibatkan petani sebanyak 38.678 kepala keluarga Kopi Arabika asal Jawa Barat terutama yang berasal dari Kabupaten Bandung, Bandung

Barat, Garut dan Sumedang yang ditanam di atas ketinggian tempat 1.000 m dpl, mempunyai kualitas baik dan cita rasanya banyak disukai oleh konsumen, dari dalam maupun luar negeri.

Agar kopi Arabika asal Jawa Barat terjamin keasliannya maka pada 2013 Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis mengajukan sertifikasi Indikasi Geografis (IG) ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Dirjen HKI), dan pada tahun 2014 diterbitkan sertifikat IG oleh HKI untuk kopi Arabika asal Priangan Jawa Barat dengan nama Kopi Arabika Java Preanger (KAJP).

Berdasarkan IG penyebaran KAJP terbagi menjadi dua varian/wilayah yaitu KAJP *Bandoeng Highland* dan *Soenda Mountain*. Varian KAJP *Bandoeng Highland* meliputi wilayah Kabupaten Garut (Gunung Cikuray dan Gunung Papandayan), Bandung (Gunung Malabar, Gunung Caringin/Tilu, dan Gunung Patuha), Bandung Barat (Gunung Halu) dan Cianjur (Gunung Beser), sedangkan

wilayah penyebaran KAJP *Soenda Mountain* meliputi Kabupaten Bandung Barat, Purwakarta, Subang dan Sumedang (Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Parahu dan Gunung Manglayang). Luas areal yang potensial untuk budidaya KAJP di wilayah *Bandoeng Highland* dan *Soenda Mountain* masing-masing adalah 266.680 ha dan

28.860,99 ha atau total seluas 295.540,99 ha (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Preanger, 2012).

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan informasi mengenai wilayah penyebaran, budidaya, pengolahan, kelembagaan dan pemasaran Kopi Arabika Java Preanger di Jawa Barat.

B. Karakteristik Kopi Arabika Java Preanger

Kopi Arabika Java Preanger ditanam pada lahan dengan ketinggian tempat di atas 1.000 m dpl, jenis tanah umumnya Andosol dan tipe iklimnya A sampai B (Schmidt dan Ferguson). Rata-rata curah hujan tahunan berkisar 2.000 – 3.000 mm dpl dengan bulan basah (curah hujan > 100 mm/bulan) 6-7 bulan setiap tahunnya. Kandungan bahan organiknya tergolong tinggi, yaitu di atas 3% dengan pH berkisar 6 – 7. Andosol merupakan salah satu jenis tanah yang tergolong subur dan sesuai untuk tanaman kopi

Ketinggian tempat yang sesuai untuk tanaman kopi Arabika berkisar 1.000 - 2.000 m dpl, curah hujan tahunan 1.250 - 2.500 mm, bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan per tahun dengan suhu udara rata-rata 15-25°C

Lahan yang sesuai untuk tanaman kopi Arabika memiliki kemiringan < 30 %, kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm dengan tekstur tanah berlempung (*loamy*) dan struktur tanah lapisan atas remah. Sifat kimia tanah yang dikehendaki tanaman kopi Arabika yaitu (1) kemasaman (pH) tanah 5,5 — 6,5, (2) kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %, (3) nisbah C/N antara 10 — 12, (4) kapasitas tukar kation > 15 me/100 g tanah, (5) kejenuhan basa > 35 %, dan (6) kadar unsur hara N, P, K, Ca, dan Mg tergolong cukup sampai tinggi (Ditjenbun, 2014).

Bahan tanam/benih kopi Arabika yang digunakan oleh petani di wilayah KAJP terdiri dari varietas unggul seperti Sigarar Utang, S 795, Andung Sari 1, USDA 762, dan Kartika serta kopi Arabika jenis Timtim dan Ateng. Penampilan kopi Arabika Sigarar Utang dan Ateng di lapang terdapat pada Benih diperoleh dengan cara membeli (benih bersertifikat) atau mengambil dari tanaman kopi Arabika unggul milik petani yang berumur di atas lima tahun.

Salah satu kebun induk kopi Arabika varietas Sigarar Utang yang telah ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No. 65/Kpts/SR.120/2/2014, terdapat di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, seluas 2 ha yang dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Rahayu Tani. Lokasi kebun induk terletak pada ketinggian tempat 1.510 – 1.550 m dpl, tipe iklim C (Schmidt dan Ferguson) dan jenis tanah Andosol. Produksi benih yang dihasilkan oleh kebun induk tersebut mencapai 3,1 juta benih per tahun.

Benih tanaman kopi Arabika unggul asal kebun induk/milik petani diambil dari pohon yang berbuah lebat dalam tiga musim berbuah (stabil). Kemudian dipilih cabang produksi berbuah lebat, dan buah sudah berwarna merah (matang fisiologis), buah diambil dari bagian tengah cabang tersebut dengan cara dipetik satu per satu. Buah kopi kemudian dikupas kulit buahnya secara manual (menggunakan tangan atau diinjak dengan kaki) atau menggunakan mesin pengupas kulit buah (*pulper*). Buah yang sudah dikupas (kopi HS/gabah) difermentasi selama 12 jam, lalu dicuci untuk menghilangkan lendirnya.

Kopi gabah kemudian dikering anginkan selama 2-3 hari di tempat yang teduh, kemudian disortir dengan cara memilih kopi gabah yang bernas serta memiliki garis tengah lurus

Kegiatan awal pembibitan adalah menyiapkan polibag berukuran 10 x 15 cm yang telah disusun dalam bedengan dan berisi media tanam tanah serta pupuk kandang. Kopi gabah dimasukkan ke polibag tersebut dengan bagian datarnya menghadap ke bawah dan ditutup dengan alang- alang. Penyiraman dilakukan sesuai dengan keperluan. Setelah berumur sekitar 2 bulan benih kopi akan mengeluarkan daun (fase kepelan) dan umur 6-8 bulan benih kopi siap dipindah ke lapang. Benih kopi ditanam pada lubang tanaman berukuran 50 x 50 x 50 cm yang sebelumnya telah diberi pupuk organik sebanyak 5 kg/lubang. Jarak tanam kopi yang digunakan 2 x 2 m (2.500 tanaman/ha). Tanaman pelindung tetap yang banyak digunakan petani yaitu eucalyptus dan surian, namun ada juga beberapa petani yang menggunakan tanaman lamtoro dan buah-buahan.

Tanaman pelindung tetap umumnya ditanam dengan jarak tanam 6 x 6 m. Sebagian petani ada yang menggunakan *Theprosia vogelii* (kacang babi) sebagai tanaman pelindung sementara, yang ditanam dengan jarak tanam 4 x 4 m. Pemeliharaan yang dilakukan petani meliputi, pembersihan gulma setiap 2 bula sekali, penggemburan tanah di daerah iringan/bobokor, pemupukan dengan pupuk kandang (5 kg/pohon/tahun), pemangkasan kopi (pangkas bentuk dengan tinggi 1,5 – 1,6 m, pangkas produksi, pangkas peremajaan dan wiwilan) dan pohon penayang serta pembuatan rorak.

Fungsi adalah untuk tempat penampungan serasah dan menjaga kelembaban air tanah. Hasil pemangkasan bentuk tanaman kopi Arabika dengan sistem batang tunggal dengan tinggi pangkasan 1,7 m terdapat pada. Untuk mengantisipasi musim kemarau berkepanjangan petani membuat embung sebagai tempat penampungan air hujan di areal kebun kopi.

Lahan di antara tanaman kopi Arabika, cukup luas, sehingga petani memanfaatkan lahan tersebut untuk ditanami sayuran yang berumur pendek (3 bulan), seperti kubis, wortel, bawang daun dan lain-lain. Penampilan pola tanam kopi Arabika dengan kubis dan wortel. Ternak yang diusahakan berdekatan dengan kebun kopi Arabika diantaranya adalah domba atau sapi. Kotoran domba atau sapi biasanya dicampur dengan limbah kulit buah kopi untuk dijadikan sebagai kompos/pupuk organik. Pupuk tersebut digunakan untuk pemupukan tanaman kopi Arabika milik petani maupun dijual ke petani lain.

Awal musim panen KAJP di daerah Priangan, Jawa Barat, biasanya jatuh pada Maret – April dan berakhir pada Juli – Agustus. Tanaman KAJP mulai dipanen

pada umur 2 –2,5 tahun dan panen dapat terus dilakukan sampai umur 15 – 20 tahun. Panen perdana umumnya tanaman KAJP dapat menghasilkan 1,5 – 3 kg buah/pohon/tahun, umur 5 tahun meningkat menjadi 4 – 6 kg buah/pohon/tahun dan pada umur di atas 5 tahun dapat mencapai 7– 10 kg buah/pohon/tahun.

Panen dilakukan dengan cara dipetik satu per satu agar tidak merusak cabang produksi, sehingga pada tahun berikutnya dapat berbunga dan berbuah kembali. Hasil panen terdiri dari buah kopi yang berwarna merah sudah mencapai minimal 85%, dan buah kuning 15% serta tidak terdapat buah hijau. Dalam tempo 12 jam – 24 jam buah kopi hasil panen kemudian diolah.

Pengolahan KAJP menggunakan sistem olah basah. Sebelum diolah basah, untuk memisahkan buah yang bernas/berisi dan kosong/hampa buah kopi hasil panen dirambang menggunakan air bersih yang mengalir. Buah yang bernas akan tenggelam dan yang kosong akan mengambang. Buah bernas berwarna merah dikupas kulitnya (depulping) menggunakan mesin pulper dan dihasilkan biji kopi berkulit tanduk. Setelah dirambang, biji kopi berkulit tanduk yang bernas difermentasi selama 18 – 38 jam, menggunakan air bersih mengalir. Setelah proses fermentasi selesai, biji kopi berkulit tanduk dicuci sampai lendirnya hilang

Karakter/komponen yang diuji terdiri dari (1) Fragrance yaitu bau kopi biji kering atau bubuk, (2) Flavor : adalah kombinasi antara yang dirasakan lidah dengan aroma uap yang mengalir dari mulut ke hidung, (3) After taste : adalah lama bertahannya suatu flavor setelah kopi dibuang atau ditelan, (4) Acidity : adalah rasa asam yang enak, (5) Body : kekentalan suatu sampel, (6) Balance

: keseimbangan antara flavor, after taste, acidity dan body, pada sampel yang diuji, (7) Sweetness : adanya rasa manis yang nikmat, (8) Clean Cup : nilai yang diperoleh dari awal sampai akhir pengujian citarasa (kesan umum) (9) Uniformity : keseragaman citarasa dari tiap mangkok, (10) Over All : nilai keseluruhan dari sebuah sampel yang dirasa oleh setiap penilai, dan (11) Tain/Defects : nilai cacat citarasa yang mengurangi kualitas kopi

Berdasarkan hasil uji citarasa terhadap seduhan KAJP yang dilakukan di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Jember, dari 10 lokasi (sampel) yang di uji total nilainya rata-rata mencapai 82,13 (Tabel 1) yaitu termasuk kategori excellent sehingga KAJP digolongkan kopi spesialti, karena citarasanya mempunyai skor nilai di atas 80. Menurut SCAA (2009) dan Netlog (2010) apabila seduhan kopi mempunyai nilai total citarasa ≥ 80 pada skala 100, maka dapat dikategorikan sebagai kopi spesialti

C. Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Preanger

Indikasi Geografis menurut PP No. 51 Tahun 2007, adalah suatu tanda yang menunjukkan tempat, wilayah tertentu atau daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, yang memberikan ciri, karakteristik, reputasi atau kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan.

Indikasi Geografis (IG) tidak lain sebagai salah satu komponen Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang penting dalam kegiatan perdagangan, khususnya memberikan perlindungan terhadap komoditas perdagangan yang terkait erat dengan nama daerah atau tempat asal produk barang.

Untuk dapat memperoleh sertifikat Indikasi Geografis tersebut maka masyarakat yang merasa memiliki kekayaan produk harus melakukan pendaftaran ke Kementerian Hukum dan HAM melalui Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dengan terlebih dahulu melengkapi dan memenuhi berbagai macam persyaratan yang telah ditentukan. Selanjutnya pihak Kementerian Hukum dan HAM akan melakukan pengujian teknis administratif terhadap karakteristik produk yang diajukan, termasuk aspek geografisnya.

Setelah memperoleh sertifikat Indikasi Geografis, barulah kemudian masyarakat pengusul yang dikenal sebagai Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) dinyatakan mempunyai hak milik atas produk yang dilindungi. Adapun keberadaan sertifikat IG tersebut setidaknya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan promosi, daya saing dan nilai jual suatu produk di pasaran yang lebih luas, sehingga akan lebih mendatangkan manfaat secara ekonomis terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Tanda yang digunakan untuk produk yang sudah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis adalah dapat berupa etiket atau label yang dilekatkan pada barang yang dihasilkan. Tanda tersebut dapat berupa nama tempat, daerah, atau wilayah, kata, gambar, huruf, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Sertifikat Indikasi Geografis untuk Kopi Arabika Java Preanger (KAJP) diperoleh pada tanggal 22 Oktober 2013 yang langsung diserahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM kepada Wakil Gubernur Jawa Barat (Dedi Mizwar) di Kantor Pemda Jawa Barat, Jl. Diponegoro Bandung. Adapun proses pengajuan sertifikat IG Kopi Java

Preanger itu sendiri sudah dimulai sejak tahun 2012 tepatnya tanggal 5 Desember 2012.

Dalam kesempatan tersebut Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia atas nama Negara Republik Indonesia berdasarkan Undang Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek dan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2007 tentang Indikasi geografis, memberikan Hak Indikasi Geografis kepada Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Arabika Java Preanger (KAJP) yang beralamat di Jl. Cikapundung Barat No. 1 (Atas) Bandung Jawa Barat dengan nomor pendaftaran ID G000000022 tertanggal 10 September 2013. Adapun perlindungan Hak Indikasi Geografis tersebut diberikan selama karakteristik khas dan kualitas yang menjadi dasar bagi perlindungan atas Indikasi Geografis tersebut masih ada.

Pada sertifikat tersebut tercatat bahwa Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Preanger dibedakan menjadi dua varian yaitu Kopi Arabika Java Preanger Bandoeng Highland dan Kopi Arabika Java Preanger Sounda Mountain. Varian KAJP Bandoeng Highland adalah kopi yang diproduksi di wilayah Gunung Cikuray, Gunung Papandayan, Gunung Malabar, Gunung Caringin/Gunung Tilu, Gunung Patuha, Gunung Halu, Gunung Beser yang saat ini termasuk wilayah Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat sebelah Selatan dan Kabupaten Cianjur sebelah Timur. Sedangkan varian KAJP Sounda Mountain adalah kopi yang diproduksi di wilayah gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Perahu dan Gunung Manglayang, yang saat ini termasuk wilayah Kabupaten Bandung Barat sebelah Utara, Kabupaten Purwakarta sebelah Selatan, Kabupaten

Subang sebelah Utara-Timur (Timur Laut) dan Kabupaten Sumedang sebelah Selatan-Barat (BaratDaya), berada pada lereng gugusan gunung Sounda.

Manfaat Keberadaan sertifikat Indikasi Geografis ditinjau dari aspek ekonomi antara lain:

- 1) Mencegah beralihnya kepemilikan hak pemanfaatan kekhasan produk dari masyarakat setempat kepada pihak lain.
- 2) Memaksimalkan nilai tambah produk bagi masyarakat setempat
- 3) Memberikan perlindungan dari pemalsuan produk.
- 4) Meningkatkan pemasaran produk khas.
- 5) Meningkatkan penyediaan lapangan kerja
- 6) Menunjang pengembangan agrowisata
- 7) Menjamin keberlanjutan usaha.
- 8) Memperkuat ekonomi wilayah
- 9) Mempercepat perkembangan wilayah.
- 10) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Manfaat lain dari aspek ekologi antara lain: mempertahankan dan menjaga kelestarian alam, meningkatkan reputasi kawasan dan mempertahankan kelestarian plasma nutfah. Sedangkan manfaat dari aspek sosial budaya antara lain: meningkatkan dinamika kewilayahan, melestarikan nilai-nilai kearifan lokal serta adat istiadat maupun pengetahuan masyarakat setempat. Sementara manfaat dari aspek hukum adalah dapat memberikan perlindungan dan kepastian hukum.

D. Kopi Java Preanger Menjadi Pendapatan Asli Daerah

Sejalan dengan diterapkannya otonomi daerah, maka hampir setiap daerah otonom dihadapkan pada kemungkinan untuk mencari pendapatan asli daerah, bagaimana upaya menciptakan pendapatan asli daerah (PAD) guna membiayai kelangsungan jalannya roda pemerintahan daerah dan di sisi lain bagaimana menumbuhkembangkan inovasi dan kreatifitas masyarakat agar mampu menjaga kelestarian lingkungan serta mampu melindungi dan menghidupi kebutuhan hidupnya.

Selain itu agar dapat pula menghadapi perkembangan keadaan, baik di dalam maupun di luar negeri khususnya dalam menghadapi persaingan global, beberapa petani KAJP di Jawa Barat menjual kopi dalam bentuk kopi luwak. Pengertian kopi luwak adalah kopi yang berasal dari buah kopi yang dimakan oleh luwak (*Paradoxorus hermaphroditus*) kemudian keluar bersama kotorannya berupa biji kopi dengan syarat biji kopi masih utuh terbungkus kulit tanduk dan dapat tumbuh jika ditanam kembali (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2015). Salah satu tempat pengelolaan kopi luwak terdapat di Desa Margamula, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Petani di daerah tersebut dapat menghasilkan 150 kg kopi luwak per bulan dari 100 ekor luwak yang dipelihara dalam kandang Kopi bubuk yang dihasilkan kemudian dilakukan pengujian citarasa terhadap seduhan kopi dengan metode organoleptik (cupping test) sesuai standar Specialty Coffee Association of America/SCAA

Jumlah kelompok tani/LMDH anggota MPIG Kopi Arabika Java Preanger di Jawa Barat, berjumlah 84 kelompok tani/LMDH yang melibatkan 3.091 petani, Kondisi lahan dan iklim di wilayah Bandoeng Highland dan Soenda

Mountain sangat sesuai untuk tanaman kopi Arabika. Dari wilayah ini dihasilkan kopi Arabika yang bermutu baik dengan citarasa excellent dan dikenal dengan nama Kopi Arabika Java Preanger. Budidaya Kopi Arabika Java Preanger sudah sesuai dengan praktek budidaya kopi yang baik (*Good Agricultural Practices*) dan kopi diolah dengan metode olah basah. Kopi Arabika Java Preanger di kelola 84 kelompok tani/Lembaga Masyarakat Desa Hutan, dan produknya di ekspor ke berbagai manca negara dengan harga premium.